



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 332-347, Vol. 02, No. 02, Mei 2026
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Krisis Polarisasi Doktrin Dan Tantangan Etis Dalam Pelayanan dan Misi Gereja Masa Kini

Weni Lolina
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
weniherlinlolina@gmail.com

Abstrak

Krisis polarisasi doktrin menjadi salah satu tantangan besar dalam pelayanan dan misi gereja masa kini. Perbedaan penafsiran teologis, perkembangan media digital, serta pengaruh ideologi modern sering menimbulkan perpecahan, intoleransi, dan melemahnya kesatuan tubuh Kristus. Di sisi lain, gereja juga menghadapi tantangan etis yang berkaitan dengan moralitas, integritas pelayanan, budaya konsumtif, penyalahgunaan teknologi, dan perubahan nilai sosial di tengah masyarakat kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis krisis polarisasi doktrin dan tantangan etis dalam pelayanan serta misi gereja masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber teologi, etika Kristen, dan fenomena gerejawi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja perlu membangun dialog teologis yang sehat, memperkuat pendidikan iman, serta mengedepankan kasih dan kesatuan dalam menghadapi perbedaan doktrin. Selain itu, gereja dituntut menghadirkan pelayanan yang berintegritas, kontekstual, dan relevan agar mampu menjadi terang dan garam di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Polarisasi Doktrin, Tantangan Etis, Pelayanan Gereja, Misi Gereja, Teologi Kontemporer.

Abstract

The crisis of doctrinal polarization has become one of the major challenges in church ministry and mission today. Differences in theological interpretation, the development of digital media, and the influence of modern ideologies often lead to division, intolerance, and the weakening of the unity of the body of Christ. On the other hand, the church also faces ethical challenges related to morality, ministry integrity, consumeristic culture, misuse of technology, and changing social values within contemporary society. This study aims to analyze the crisis of doctrinal polarization and ethical challenges in church ministry and mission in the modern era. The research method used is a qualitative approach through library research by examining theological sources, Christian ethics, and contemporary church phenomena. The findings show that the church needs to build healthy theological dialogue, strengthen faith education, and prioritize love and unity in addressing doctrinal differences. Furthermore, the church is called to present ministries that are characterized by integrity, contextual relevance, and spiritual responsibility in order to become the light and salt of the world amid changing times.

Keywords: Doctrinal Polarization, Ethical Challenges, Church Ministry, Church Mission, Contemporary Theology.



PENDAHULUAN

Krisis polarisasi doktrin dalam berbagai gereja serta denominasi pada masa kini bukan lagi sebagai sebuah dinamika dalam penafsiran sesuai denominasi masing-masing namun sudah mengarah pada perpecahan antar gereja. Hal ini sangat memengaruhi dalam pelayanan dan misi gereja serta fungsinya sebagai pembentuk moral dalam masyarakat secara umum.¹ Pada saat teknologi semakin berkembang secara signifikan dan media social menjadi sarana yang seharusnya merupakan alat untuk menjadikan kebenaran Alkitab semakin di sebar luaskan melalui teknologi digital namun realitasnya semakin menjadikan perpecahan karena teologi kekristenan yang terpolarisasi. Pada saat dunia memasuki era society 5.0 dan semakin terbuka untuk menyebar luaskan kekristenan, namun menjadi suatu pertanyaan adalah bagaimana keadaan dunia di lihat dari sudut persoalan?²

Gereja dari sudut kristiani lebih dari 2000 tahun telah berada di dunia dengan peruntukannya yang khusus menghadirkan *syaloom* karena gereja di ciptakan untuk hal tersebut. Namun kondisi saat ini gereja semakin di transformasi oleh dunia, gereja masih berada di dunia namun dengan cara berada yang salah, terpecah-pecah, terpisah- pisah dan menyangkali jati dirinya yang baru. Gereja bukan lagi merupakan tubuh Kristus yang satu dan menjadi bagian dari persoalan serta bukan merupakan jawaban dari persoalan di dunia. Krisis polarisasi dalam doktrin menjadikan gereja bagian dari persoalan sehingga menjadi sebuah tantangan etis dalam misi serta pelayanan gereja masa kini.

Dalam Yohanes 1:21 dan 23 dibahas tentang kesatuan tubuh Kristus dimana kesatuan tersebut membuat gereja lebih maksimal dalam menjalankan fungsi ekklesiologisnya, bukan menjadi bagian dalam persoalan. Gereja dalam katolisitas adalah universal dan mereka yang menyebut dirinya Kristen sehingga pernyataan mereka dalam istilah *semper eadem* merujuk pada kekristenan secara universal. Dalam suratnya kepada orang Smirna Ignatius dari Antokhia sekitar tahun 112 menyatakan bahwa “dimana Yesus Kristus hadir, disanalah ada gereja universal” sehingga gereja adalah am dalam arti mereka yang memiliki keyakinan

¹ Abdon A. Amtiran and Arjianto E. Pratomo, “Gereja: Benteng Pertama Mempertahankan Trinitas Terhadap Aliran-Aliran Bidat Yang Ada Saat Ini,” *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora* Vol. 8, No (2024): 99–106.

² Windy Sambow and Rivay Bobby Palembang, “Teologi Digital Sebagai Fondasi Pembentukan Akuaktual Dalam Kehidupan Generasi Z,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen : Arastamar* 1, no. 4 (December 31, 2025): 53–65, <https://doi.org/10.63536/ARASTAMAR.V1I4.72>.

kepada satu Allah, mengakui satu iman, memiliki baptisan dan hal tersebut yang mengindikasikan gereja yang autentik dan riil.³

Ada tiga gambaran gereja yaitu gereja adalah sebuah kerajaan dengan warga negara yang di Tarik dari bangsa-bangsa lain, juga rumah tangga Allah sebuah keluarga iman dan sebuah bait Allah yang kudus dimana Allah berdiam oleh RohNya. Namun adanya polarisasi membuat gereja terpecah-pecah, menjadi bagian dalam persoalan dunia dan menjadi sebuah tantangan etis yang membutuhkan suatu jawaban atau jalan keluar dari kondisi keterpecahan. Ajaran-ajaran sesat di gereja awal telah muncul dan Agustinus Bapak gereja menolak ajaran-ajaran sesat atau ajaran yang memecah belah jemaat, sehingga bagaimana mereka dapat mengklaim sebagai gereja jika ajaran mereka tidak ditemukan dalam standar Alkitab. Kondisi di era kontemporer lebih banyak bermunculan ajaran-ajaran yang diragukan dan tidak dapat dibuktikan validitas keimanannya. Polarisasi di dalam kekristenan seperti kharismatik, katolik, protestan terjadi semakin tajam, apologet dari tiap aliran berdebat dan mengklaim dengan arumen-argumen teologis mendeskripsikan doktrin mereka dan kebenarannya.⁴

Belakangan muncul hal yang jelas merupakan sebuah kesesatan dalam kekristenan, seperti Kristen progresif yang bersifat liberal dan ajaran dari seorang teolog yang mengurangi keilahian Yesus dan hal ini merupakan suatu ancaman bagi kekristenan bukan sekedar polarisasi dalam doktrin namun merupakan sebuah transformasi yang justru mengeliminasi keilahian Yesus dan ajaran Tritunggal yang sudah baku dalam standar Alkitab dan gereja secara universal. Permasalahan dalam kemajemukan masyarakat dan toleransi yang berlebihan membuat kekristenan menjadi sebuah ajaran yang tidak lagi menampilkan ultimatum dan doktrin yang benar. Identitas kekristenan ada pada Allah Tritunggal dan keilahian Yesus yang harus menjadi sebuah standar kristologi sehingga mengurangi keilahianNya akan berdampak pada mengurangi identitas Kristologinya.⁵ Finalitas dalam kekristenan pada Allah Trinitas serta Kristologinya, kemajemukan dan pluralitas dalam keberagaman tidak dapat mengeliminasi hal yang menjadi identitas kekristenan. Dalam tantangan etis misi dan pelayanan tidak dapat dilakukan misi dengan

³Richard D. Phillip, Philip G. Ryken dan Mark.E. Dever, *Gereja, Satu, Kudus, Katolik, dan Rasuli*, (Surabaya: Momentum, 2012, 71.

⁴Eddy Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 57–70, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>.

⁵Yusak Tridarminto, *Wajah Kristus di Mata Warga Masyarakat Multikultural Indonesia*, orasi pada Dies Natalis kr Universitas Halmahera, Tobelo, 2012,

hal yang secara fundamental sudah salah, sehingga kesatuan dalam doktrin memang merupakan hal yang tidak mungkin namun dalam hal yang substansial kekristenan tetap merupakan kesatuan yang dapat mengatasi tantangan dalam misi serta pelayanan yang memengaruhi dunia dan menghadirkan *syaloom* bagi dunia.

Penelitian ini penting dilakukan karena krisis polarisasi doktrin dan tantangan etis semakin memengaruhi kehidupan pelayanan dan misi gereja di era kontemporer. Perbedaan teologis yang tidak dikelola dengan bijaksana dapat memicu perpecahan, melemahkan kesatuan tubuh Kristus, serta mengurangi efektivitas kesaksian gereja di tengah masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi, perubahan budaya, dan krisis moral menuntut gereja memiliki landasan etika yang kuat dan relevan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penyebab polarisasi doktrin dan tantangan etis dalam gereja, serta merumuskan pendekatan teologis yang mampu memperkuat kesatuan, integritas pelayanan, dan relevansi misi gereja pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenology dengan tujuan menganalisa krisis polarisasi doktrin dalam kekristenan serta tantangan etis dalam misi pelayanan. Pembahasan dalam analisa teks untuk meninjau doktrin- doktrin yang alkitabiah dan esensial dalam kekristenan sehingga seleksi teks dimana teks-teks spesifik yang berkaitan dengan konsep Tritunggal sebagai doktrin yang substansial dalam kekristenan dipilih secara cermat, di identifikas dan di seleksi ayat-ayat, pernyataan dan peristiwa yang relevan. Analisis teks yang terpilih kemudian di kaji secara komprehensif dan mendalam dengan menggunakan metode hermeneutic. Dalam merumuskan untuk mencapai tujuan maka penulis menggunakan analisa data literatur maupun library research melalui pengumpulan data dalam berbagai sumber baik buku-buku, literatur, artikel-artikel yang relevan dengan pembahasan tentang polarisasi doktrin dalam kekristenan serta etika dalam misi pelayanan gereja secara universal. Penelitian kualitatif pada intinya adalah prosedur penelitian yang memberikan data deskriptif seperti tulisan, perkataan dan perilaku yang menjadi konteks dari sudut pandang komprehensif serta holistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tritunggal dan Kristologi dalam Konsep Kristen Tradisional.

Doktrin Allah Tritunggal merupakan sentral dari iman Kristen yang berkaitan

dengan pengakuan akan Tuhan. Keberadaan Allah adalah pra anggapan penting dalam teologi, pra anggapan dalam teologi Kristen merupakan sebuah pra anggapan yang amat pasti. Bukan hanya merupakan suatu ide atau gagasan saja namun suatu kuasa, suatu pribadi yang keberadaannya dan kesadarannya bersumber pada dirinya sendiri. Suatu pribadi yang merupakan asal mula segala sesuatu yang jauh melampaui makhluk ciptaan, walau keberadaan Allah tidak mampu dibuktikan secara akal semata kecuali dengan iman.⁶ Doktrin Allah Tritunggal memang hal yang sulit dipahami oleh orang-orang yang tidak di anugerahi oleh Tuhan pengetahuan untuk memahaminya, sehingga seringkali menjadi polemic dan menimbulkan polarisasi dalam doktrin teologi. Untuk hal yang esensial dan memiliki nilai finalitas ultimat hal seperti ini tidak dapat direduksi dengan apapun karena bernilai ultimat.⁷

Dalam sejarah gereja ajaran Tritunggal merupakan ajaran yang mempunyai sejarah panjang namun formulasi ajaran ini sudah muncul di tengah monotheisme Yahudi pada perkataan dalam Ulangan 6:4 yang mengatakan “Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa (satu). Ajaran Tritunggal bukan merupakan ajaran yang dinyatakan secara eksplisit dalam Alkitab karena itu gereja perlu melihat secara utuh hal ini. *“The doctrine of the Trinity is given to us in the Scriptural, not in Formulated definition, but in fragmentary allusion”*⁷ Secara historisitas istilah Trinitas pertama kali dipakai oleh Bapa Gereja Tertulian (160-220) dan hal ini kemudian di rumuskan dalam konsili konstantinopel. Karya Agustinus salah satu Bapa gereja dalam *De Trinitate* memberikan suatu penjelasan mengenai ke tri tunggalan tersebut yang kemudian pandangan tersebut di percaya dalam iman Kristen bagi gereja- gereja. Dalam buku dari Agustinus tersebut muncul sebuah asumsi bahwa:

- a. Allah adalah Esa dan kesatuan Trinitas aktif dalam semua tindakan ilahinya atau *divine operation*.
- b. Tiga pribadi berbeda satu dengan lainnya sejak keberadaannya yang kekal.⁸

Dalam pandangannya Allan Roxburgh mengatakan tentang ke Tritunggalan Allah :

“The Doctrine of the Trinity is not an abstract dogma created by the church out of some social need to convert pagans or to argue with Greek philosophers. The conviction of

⁶ Til Berkhof, L., *Foundations of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2016), 11.

⁷ Benyamin.B. Warfield, *Biblical and Theological Study*, (Philadelphia : Presbyterian and Reformed, 1968), 22.

⁸ Augustine Later Works (Philadelphia: Westminster, t.t),19.

*God as Trinity was a response to the lover of the Father the historical reality of Jesus Christ, and the Experience of the Holy spirit.*⁹

Secara umum dalam konsep kekristenan maka pemahaman Allah Tritunggal merupakan kesatuan dan keesaan Allah dalam tiga pribadi. Dalam Alkitab maka ke tritunggalan dapat dilihat dari perjanjian lama, ketika bangsa Israel menyebut Allah itu esa (*echad*) itu menunjukkan keesaan Allah yang di dalamnya terdapat kesatuan ke Allahan (*God Unity*), karena keesaan ini tidak di nyatakan dalam bentuk numerik dengan istilah *yachid* sehingga ini merujuk pada ke esaan dalam tiga pribadi. Dalam Perjanjian Baru salah satu yang menyoroti ke Trinitasan dalam Injil Yohanes yang merupakan salah sumber teks Alkitab memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep ke Tritunggalan. Hubungan ketiga entitas di gambarkan sejak awal dalam Yohanes 1:1-2 bagaimana Yohanes menyoroti melalui ayat ini dengan begitu jelas.

“Pada mulanya adalah Firman dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah” pada ayat ini memberikan suatu gambaran jelas bahwa Yesus atau Firman tersebut sebagai Anak memiliki sifat ilahi yang sama dengan Bapa. Firman telah ada di dalam kekekalan dan keilahianNya telah dinyatakan secara jelas dalam ayat tersebut.¹⁰ Dalam ini dapat di eksposisi bahwa kata “pada mulanya” dapat di tafsirkan sebagai keberadaan Allah Bapa dan Firman menunjukkan tentang pribadi Yesus sehingga dalam ayat ini sudah dapat terlihat relasi antara Allah Bapa dan Yesus dalam kekekalan. Meskipun ada perbedaan entitas anatara Allah Bapa dan Yesus namun keduanya tetap merupakan kesatuan dalam esensi, hakikat dalam keilahian dan kekekalan.¹¹ Konfirmasi dalam kesatuan antara Bapa dan Anak juga dapat ditemukan dalam injil Yohanes pasal 10 ay 30 dimana Yesus sendiri mengatakan “ Aku dan Bapa adalah satu” perkataan Yesus mengindikasikan bahwa penekanan dalam realitas kesatuan antara Bapa dan Anak walaupun ada distingsi namun mereka tetap merupakan satu kesatuan esensi dan hakikat.

Dalam ayat lain juga terlihat suatu kesatuan dalam Trinitas pada injil Yohanes pasal 15 ay 26 yang berbunyi: “Tetapi apabila datang Penolong itu, yang akan Kusuruh dari Bapa, yaitu Roh kebenaran, yang keluar dari Bapa, Ia akan memberi kesaksian tentang Aku” ayat

⁹ Rethinking Trinitarian Missiology, dalam *Global Misiologi for 21 Century* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000)181.

¹⁰ Thomas E. Gaston, “ The Influence of Platonism on the Early Apologist,” *Heythrop Journal Quarterly Review of Philosophy and Theology* 50, no.4 (2009): 573-80, <https://doi.org/10.1111/j.14682265.2008.00448.x>

¹¹ M.J Erickson, *Christian Theology* (Baker Academic, 2015).

ini menunjukkan relasi yang merupakan kesatuan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pribadi ketiga Allah Tritunggal yaitu Roh Kudus mempunyai tugas untuk meyakinkan manusia tentang dosanya dan mendiami hati orang percaya, melahirkan manusia yang sudah ditetapkan menjadi orang pilihanNya hal ini berkaitan dengan anugerah yang tidak dapat ditolak Orang-orang yang telah dipilih untuk diselamatkan dan yang bagi mereka korban Kristus telah diberikan maka mereka akan benar-benar diselamatkan.¹²

Roh Kudus juga membaptis, memetarikan, menerangi hati manusia, mengajar, menghibur, penolong bagi mereka orang yang telah ditetapkan menjadi umat pilihanNya. Roh Kudus juga bersaksi tentang Yesus, menegaskan relasi antara ketiga pribadi dalam Tritunggal Allah (Yoh.15:26).¹³

Dari pembahasan injil Yohanes yang menyoroti ke Tritunggalan Allah menegaskan adanya satu Allah yang eksis dalam tiga pribadi. Ketiga pribadi bersama-sama menjadi kesatuan dalam satu esensi dan hakikat yang sama namun dalam pribadi yang berbeda sehingga dalam esensi tersebut yang menyatakan keilahian tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya.¹⁴ Sementara dalam keilahian Kristus yang sering jadi sebuah perdebatan dimana beberapa Kristen kontemporer menurunkan posisi Kristus dalam esensi dan hakikat yang tidak sama dengan Allah Bapa. Sejak konsili Chalcedon gereja mengakui dwi natur Kristus, pada konsili tersebut telah diselesaikan masalah paling esensial dalam kekristenan yang justru akhir-akhir ini muncul kembali dalam hal yang mereduksi keilahian Yesus. Gereja menerima dua natur Kristus bukan karena gereja memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang natur Kristus yang misteri namun dalam kemisterian tersebut telah di ungkapkan secara jelas melalui Firman Tuhan. Doktrin keilahian Kristus telah dirumuskan oleh konsili chalcedon dan dinyatakan dalam pengakuan iman sehingga hal ini menjadi suatu dasar bagi kekristenan tentang ke Alahan Kristus.¹⁵

Berkenaan dengan penyangkalan keilahian Kristus yang semakin menyebar, maka sangat penting berpegang pada bukti-bukti Alkitab. Dalam surat-surat Rasul Paulus dan tulisan Yohanes sangat banyak menyoroti tentang keilahian Yesus, dalam injil Yohanes juga banyak dibahas tentang keilahian Yesus seperti dalam Yohanes 1:1-3,14,18, 2:24,25, 3:16-

¹² G.J.Baan, *TULIP, lima Pokok Calvinisme*, (Surabaya: Momentum, 2009),91

¹³ Y.J.Koo, “ The Role of the Holy Spirit in John 15:26.,” *Journal of the Evangelical Theological Society*,60.No.1 (2017):33-48.

¹⁴ J.S. Marbun, *Roh Kudus dan Kebenaran Sebuah Refleksi Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

¹⁵ Conf. Belg. Art.XIX, *Heidelberg Cat, Pertanyaan 15-18; Canon of Dort*,II. Art.IV.

18 dan banyak lagi ayat-ayat yang menyatakan dan memuliakan Kristus. Pandangan yang sama juga dapat dilihat dalam surat-surat Rasul Paulus Roma 1:7 :9:5; 1 Korintus 1:1-3;2:8, II Kor. 5:10 dan seterusnya sehingga dari Alkitab secara khusus surat-surat Rasul Paulus dan Injil Yohanes menyoroti dengan jelas tentang keilahian Yesus Kristus. Kekristenan era kontemporer dapat menyanggah dan menurunkan keilahian Kristus namun Alkitab telah membuktikan tentang keilahian Kristus serta Kristus adalah pribadi kedua Allah Tritunggal yang satu esensi dan hakikat dengan Allah Bapa dan Roh Kudus.¹⁶

Kristologi Dalam Konsep Mariologi Katolik

Ajaran Konsili Vatikan II Tentang Maria diintegrasikan ke dalam konstitusi dogmatis tentang gereja, *Lumen Gentium* pada bab terakhir. Konsili-konsili ekumenis memberikan suatu asumsi dari doktrin katolik mengenai posisi dan peran Maria bunda Allah dalam misteri Kristus dan gereja.¹⁶ Dalam *lumen gentium* mempresapisikan Maria sebagai pribadi yang relative dan tidak absolut. Figur Maria ditempatkan dalam dogma gereja sebagai bagian gereja dan di tinjau relasinya dengan anggota gereja lain. Maria memiliki keistimewaan Sebagai bagian dalam sejarah keselamatan, dan dalam konteks relasi maka kata ibu dari pribadi kedua Allah yang memiliki keistimewaan, namun tidak bersifat absolut untuk di sembah sebagaimana Tuhan. Vatikan II menyadari bahwa Maria pribadi yang relative dengan sesama dan Kristus artinya ada relasi yang signifikan dan special antara mereka. Pribadi Maria dalam relasi dengan Kristus membantu gereja memahami dirinya sehingga Maria menjadi *typos* gereja.

Memahami korelasional antara pribadi Maria, gereja dan Kristus menggambarkan suatu relasi yang dapat menjadi inspirasi bagi umat kristiani di Indonesia dan bukan untuk menjadi sebuah perdebatan atau perpecahan, polarisasi dalam doktrin tentang maria tidak mengeliminasi keilahian Kristus dan tidak memberikansuatu tempat bagi Maria sebagai obyek penyembahan bagi umat katolik, namun hanya dalam aspek relasional atau pribadi yang relative artinya memiliki relasi dengan gereja dan Kristus dalam sejarah keselamatan umat manusia. Gambaran Maria dalam teologi kerigma berupaya membangun jembatan antara aspek refleksi teologis dan aspek katekese sehingga maria ditempatkan dalam konteks sejarah keselamatan berkaitan dengan Kristus yang datang sebagai manusia melalui Rahim Maria. Perspektif eklesiologis uga dapat terealisasi dengan kesatuan antara

¹⁶Stefano De Fiores, *Maria nel Mistero di Cristo e della Chiesa*, Roma : Edizioni Monfortane, 1995, 18

Maria dan Kristus disini Kristus berperan sebagai *redemptor*, *mediator*, *rex*, sementara Maria berperan sebagai *corredemptrix*, *mediatrix*, *regina*. Dalam perspektif ekklesiologis juga digambarkan kesatuan Maria dengan umat manusia yaitu orang percaya yang disebut sebagai gereja Tuhan, dalam relasional Maria dengan umat beriman maka Maria menerima keselamatan dari Yesus Kristus dan merupakan hasil unggul dari penebusan. Maria di pandang sebagai orang beriman paling otentik, lambing dari gereja dan model dari setiap murid Kristus.

Kristologi dalam Kekristenan era Kontemporer

Krisis keimanan di era kontemporer dipengaruhi banyak hal dan perubahan-perubahan dalam doktrin kekristenan memperkuat posisi pluralism relegius. Pengaruh kumulatif seperti social budaya tidak memengaruhi pluralisme spiritual namun adanya pluralisme agama merupakan suatu ekspresi keraguan pada injil Kristus. Oleh karena itu pluralisme agama bukan sekedar respon social budaya namun di dalamnya tercakup respon teologis pada pewahyuan Allah di dalam Yesus Kristus.

Dosa memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak, meskipun setiap manusia bertanggung jawab di hadapan Tuhan atas respon pada kebenaran namun lingkungan budaya dapat membentuk pemahaman manusia akan pewahyuan Tuhan dan cara meresponnya dan social budaya merupakan salah satu penyebab respon yang salah terhadap pewahyuan. Budaya itu sendiri akan berubah namun yang perlu dicermati adalah di pusat ketidakpercayaan dan keraguan terdapat dosa, pemberontakan manusia terhadap Allah dan kehendakNya. Salah satu pengaruh dalam polarisasi dalam doktrin perkembangan teknologi yang sangat pesat dimana seluruh bidang terdisrupsi tanpa dapat dihindari. Globalisasi dalam konteks meningkatnya keseragaman dan kesamaan serta kemiripan yang melintasi batas-batas suku bangsa, agama, politik merupakan suatu kondisi homogenisasi, globalisasi dalam konteks keterkaitan atau interkoneksi antara batas-batas di berbagai level. Globalisasi merupakan konektivitas kompleks yang mengakibatkan jejaring interkoneksi dan interdependensi berkembang pesat menandai social modern.¹⁷

Dalam globalisasi penggiat social seluruh dunia yang menghubungkan berbagai tempat dengan cara tertentu sehingga setiap tempat dan wilayah saling interkoneksi dan peristiwa satu dan lainnya dapat di picu dengan adanya kejadian yang berlangsung di area

¹⁷ Tomlinson, *Globalization and Culture*, (Chicago: University Chicago,1999), 2.

lain.¹⁸ Teknologi yang semakin berkembang dan dunia satu dan lain saling terkoneksi serta adanya perubahan dalam budaya, social serta factor pluralisme yang memengaruhi dalam terjadinya polarisasi dalam doktrin. Pada kekristenan di era kontemporer maka penulis mencoba membahas dua doktrin yang memengaruhi kekristenan tradisional dan terjadi perdebatan baik dalam lingkup akademis maupun di media-media social hampir semua gereja menyoroti Kristen kontemporer. Ada dua aliran yang akan di bahas yaitu:

Ajaran Corpus Delicti dari Erastus Sabdono.

Corpus delicti adalah istilah hukum dari Yurisprudenzi Barat yang memaknai bahwa suatu kejahatan harus dibuktikan dahulu sebelum seseorang dapat dihukum karena melakukan kejahatan. Dalam doktrin yang di gagas Erastus Sabdono maka hal ini hendak menjelaskan makna penciptaan manusia dan pengutusan Yesus ke dunia. Dalam menggagas doktrin ini terdapat *logical Falacy* yang terus di pertahankan Erastus dan memberi klarifikasi yang justru membuat posisi Corpus Delicti semakin menunjukkan terdapat kesalahan dalam berteologi. Dalam bukunya salah satu tafsiran yang terdapat di halaman 57 sebagai berikut:

“Ketika iblis memberontak melawan Allah maka Allah tidak secara langsung membinasakannya. Ada hukum atau aturan untuk bias menunjukkan bahwa iblis bersalah dan pantas di hukum. Selama belum ada pembuktian bahwa tindakan iblis bersalah dan layak dihukum, maka iblis tidak dihukum. Bagaimana membuktikan iblis bersalah? Jawaban paling logis adalah Allah harus menciptakan makhluk yang melakukan kehendakNya, menjadi makhluk seperti yang di kehendaki atau dirancangNya. Untuk itulah Allah melahirkan atau menciptakan anakNya yang lain yaitu Adam” “Untuk membuktikan kesalahan Lucifer agar ia pantas dihukum harus ada makhluk yang di ciptakan oleh Allah yang memiliki gambaran dengan Allah yang bias hidup dalam persekutuan dengan Allah”.

“Kegagalan manusia pertama menyisakan persoalan, siapakah yang dapat mengalahkan iblis? Atau membuktikan bahwa iblis bersalah? Dan layak dihukum. Maka corpus delicti menawarkan sebuah jalan yaitu Anak Tunggal yang bersama-sama Bapa harus turun ke dunia menjadi manusia, dimana dalam segala hal Ia disamakan dengan manusia (Ibrani 2:17). Allah anak menjadi manusia untuk membuktikan bahwa ada pribadi yang bias taat tanpa syarat kepada Bapa dan mengabdikan sepenuhnya (Flp. 2:5-11; Yoh.4:34) dan hal ini membuktikan tindakan iblis salah dan patut di hukum.”¹⁹

Dari uraian tersebut terdapat banyak kesesatan pikir yang di bahas oleh Erastus

¹⁸ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford, Calif: Stanford University Press, 1990), 64.

sabdono dalam buku *corpus delictinya*. Bagaimana Allah pencipta yang sudah mengetahui dalam kekekalan harus membuktikan iblis bersalah? Sejak dalam kekekalan Allah sudah tahu bahwa iblis akan jatuh dalam dosa dan pemberontak. Dalam hal ini juga Yesus di turunkan posisi keilahian menjadi Anak Allah yang di cipta serta harus menunjukkan ketaatannya diatas kayu salib baru dapat menghukum iblis. Polarisasi dalam doktrin memang bukan suatu kesalahan karena menunjukkan kekayaan dalam berteologi namun dengan menurunkan keilahian Yesus yang tidak se esensi dan sehakikat dengan Allah Bapa maka ini menjadi sebuah penyimpangan dalam berteologi.

Kristen Progresif di era kontemporer

Karya keselamatan Yesus Kristus di atas kayu salib merupakan pilar sentral dalam kekristenan, karena hanya dalam Yesus ada keselamatan diluar itu tidak ada keselamatan. Dunia memang sedang berubah dan adanya perubahan budaya dan kehidupan manusia bahkan dalam pluralisme semua memengaruhi pandangan manusia pada hal yang ultimat dan menafikan ultimatisasi Kristus dalam pluralisme agama sehingga keselamatan bisa di dapatkan melalui semua agama. Menyoroti pandangan Abraham Kuyper yang mengutip “Tidak boleh ada satu bagian dari dunia ini yang kita pisahkan dari bagian-bagian lainnya, dan tidak ada satu incipun dalam seluruh wilayah keberadaan manusia dimana Kristus yang berdaulat atas semuanya, tidak berseru,” Milik-Ku” kutipan tersebut merupakan kalimat Abraham Kuyper yang di ucapkan dalam pidato peresmian *Free University* di Amsterdam pada 1880, universitas tersebut di dirikan untuk menegakkan wawasan dunia dan kehidupan menurut iman Kristen ditengah-tengah arus kuat modernisasi.¹⁹ Makna dari perkataan tersebut adalah bahwa orang Kristen seharusnya tidak berpangku tangan dan menyerahkan perubahan zaman di berbagai bidang kehidupan ke dalam tangan orang-orang sekuler yang tidak mengenal Tuhan.²⁰ Semua orang Kristen dalam kapasitas masing-masing terpanggil untuk menggarani segala segi kehidupan, baik itu social, budaya maupun spiritualitas.

Dalam era kontemporer maka polarisasi doktrin semakin meluas dan mengikuti arus budaya modern sehingga keselamatan terdapat dalam semua agama. Iman Kristen pada tataran tradisional semakin terpinggirkan di ganti dengan pemahaman baru seperti Kristen progresif dan ini yang sangat di sukai oleh banyak orang karena mereka cukup menjalankan

¹⁹ Kuyper, *Sphere Sovereignty*, dalam James Bratt,ed, Kuyper : A.Centennial Reader,488.

²⁰ Abraham Kuyper, *The Problem Of Poverty*, ed, J.W. Skillen (Grand Rapids: Baker, 1991),18.

hidup yang baik, mengutamakan moral maka mereka mendapat bagian dari keselamatan. Kristen tradisional tidak lagi menjadi arus utama dan komunitas progresif berpikir bahwa hal demikian perbuatan baik, moral merupakan tiket untuk ke sorga.²¹

Gerakan Kristen progresif muncul sejak tahun 2006 namun muncul kembali dan menjadi trending topic sejak tahun 2024 melalui seorang pdt, Brian Siawarta melalui platform berbagai media social menyuarakan pandangan progresifitas dalam kekristenan. Gerakan ini muncul dalam dunia Kristen kontemporer sebagai respon terhadap perubahan social, budaya, pluralism dan modernitas dalam masyarakat. Gerakan ini memahami semangat inklusivitas, keadilan social dan penafsiran teologis yang kontekstual dalam mencari relevansi ajaran Kristen dalam jaman yang berubah.²² Permasalahan yang muncul dengan gerakan Kristen progresif yang menyoroti inklusivitas dalam keberagamaan sehingga ada beberapa yang menjadi acuan mereka dalam menjalankan spiritualitas mereka seperti, *pertama*, Inklusivitas dalam Kristen progresif maka keselamatan dan nilai-nilai kebenaran ada diluar Kristus, Semua agama merupakan plarisasi yang merujuk pada hal yang ultimat dan keselamatan bisa di dapatkan diluar Kristus. Semangat pluralism mewarnai pandangan dari Kristen progresif. Hal ini sangat bertentangan dengan Alkitab yang menekankan keselamatan hanya ada di dalam Kristus.

Dalam Yohane 14:6 di jelaskan Kata Yesus kepadanya:” Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” Ayat ini menjelaskan bahwa diluar Yesus tidak ada keselamatan. Pandangan adanya transformasi soteriologis dan perbedaan konsep relegius ultimat yang ada dalam agama-agama dan mendalilkan realitas sebagai kesamaan diantara semua agama. Istilah keselamatan, ditebus, dicerahkan, transformasi, dan penyelamatan yang sama mengindikasikan tentang transformasi soteriologis.²³ Hal yang *kedua*, Penafsiran teologis yang liberal yang menolak beberapa ayat dalam Alkitab yang tidak sesuai dengan nilai-nilai modernitas sehingga sangat jelas terdapat kesalahan dalam berpikir serta menafsirkan hal yang ultimat bias di dapatkan dalam agama-agama lain di luar kekristenan. *Ketiga*,

²¹ Calvin S. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial, Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*, (Malang: SAAT, 2013), 28.

²² Alisa Childers, *Bagaimana Mengenali Kekristenan Progresif Melalui Teologi*, “*Kekristenan Progresif Bagian 3*,” Last Modified 2023, accessed April 23, 2024, <https://www.impact360institute.org/articles/how-to-recognize-progressive-christianity-through-theology/>.

²³ John Hick, *A Christian Theology of Religions : The Rainbow of Faith*, (Louisville: Westminster John Knox, 1995), 69.

Penolakan terhadap pandangan Kristen tradisional tentang dosa asal, penebusan, dan pemahaman tentang sorga dan neraka yang di kontekstualisasikan dengan pluralisme dalam agama-agama. Hal-hal demikian dalam polarisasi doktrin adalah bertentangan karena kesatuan gereja atau umat Tuhan yang dinyatakan dalam Yohanes 17:21 dan 23 mengungkapkan dasar kesatuan Tubuh Kristus yang saling melengkapi dalam perbedaan bukan kesatuan diluar tubuh Kristus sebagaimana aliran erastusianisme dan Kristen progresif.

Tantangan Etika Dalam Misi Pelayanan

Etika Kristen merupakan sebuah bentuk perintah ilahi, kewajiban etis yang harus dilakukan, karena itu standar dari keputusan etis dalam Misi dan pelayanan harus mengacu pada ketentuan ilahi. Ketentuan ilahi dalam etika Kristen harus sejalan dengan karakter moralNya yang tidak berubah dan hal ini seiring dengan atribut moralNya.²⁴ Karakter Allah moral Allah tidak berubah (Mal.3:6; Yak.1:17) karena itu kewajiban moral harus mengalir dalam sifat-sifatnya yang absolut. Dalam hal yang berkaitan dengan keputusan etis serta tantangan dalam misi pelayanan maka pedomannya adalah melalui etika Kristen.

Dasar dari etika Kristen ada dalam wahyu Allah baik secara umum maupun wahyu khusus. Allah menyatakan diriNya di alam maupun dalam Alkitab (Maz.19:191:1-6 dan 19:7-14). Wahyu umum adalah perintah Allah bagi seluruh manusia sementara wahyu khusus memproklamkan kehendakNya pada orang pilihanNya. Baik dalam wahyu umum maupun wahyu khusus dasar dari tanggung jawab etis manusia adalah wahyu ilahi. Dalam hal yang berkaitan dengan polarisasi doktrin di dalam wahyu umum Allah memberikan hati nurani pada manusia untuk menjaga toleransi antar umat beragama namun hal ini bagi kekristenan harus di tinjau dari perspektif alkitab atau wahyu khusus dimana keputusan etis standarnya adalah alkitab sebagai Firman Allah.

Kebenaran moral ditetapkan oleh Allah dan hal tersebut merupakan suatu ketetapan yang bersifat preskriptif. Sifat dasar dari etika merupakan suatu ketetapan sehingga etika tidak berkaitan dengan penjelasan atau deskripsi mengenai sesuatu. Mereka yang menjadi orang Kristen melihat keputusan etis dengan standar Alkitab. Perilaku atau standar manusia bukan menjadi dasar dalam etika Kristen namun semata-mata hanya melalui Alkitab yang

²⁴ Norman L. Geisler, *Etika Kristen, Pilihan dan Isu Kontemporer*, (Malang : Literatur SAAT, 2023),15.

menjadi dasar dalam etika Kristen. Etika Kristen berpusatkan pada kewajiban atau deontologis, natur dan etika deontologis dapat di lihat dalam sudut pandang teologis. Dalam sifat deontologis maka tindakan yang gagal dapat merupakan sebuah kebaikan. Contoh seperti orang Kristen percaya lebih baik mengasihi walaupun ada resiko kehilangan yang di kasihi namun hal ini menjadi standar dalam mengasihi sesama. Contoh lain dalam melihat salib dimana dunia melihat sebagai suatu kegagalan namun bagi kekristenan salib merupakan sebuah kemenangan.

Dalam ragam pandangan etis maka patut di pertanyakan apakah ada hukum etis obyektif? Apakah ada hukum moral yang mengikat semua manusia secara etis? Dalam absolutism total percaya adanya banyak hukum absolut yang tidak saling bertabrakan walaupun ada dalam perbedaan. Namun sebagai umat Kristen kita percaya adanya standar yang mengikat dalam keputusan etis. Ketika membahas tentang Yohanes 17:21 dan 23 tentang kesatuan dalam gereja atau kekristenan ini merupakan kesatuan tubuh Kristus yang di ikat dengan system nilai merujuk pada Alkitab sebagai pondasi dasarnya. Ketika polarisasi dalam doktrin terjadi maka tentu saja ini menjadi sebuah tantangan etis dalam misi namun juga dapat menjadi jalan bagi kekristenan sejati atau tradisonil dalam berapologetika mempertahankan iman melalui misi dan pelayanan. Apologetika atau *apologia*, *a justification* (pembenaran), atau *a defense* (suatu pembelaan atau pertahanan) sehingga dalam menjalankan misi pelayanan tidak dapat dilepaskan dari berapologetika.

Apakah membela iman Kristen itu suatu keharusan? Charles Spurgeon dalam pendapatnya menyatakan bahwa Alkitab tidak perlu dibela, ia akan menyatakan kuasanya sendiri dan hal ini tidak berarti spurgeon mengecilkan elemen-elemen dalam apologetika, namun ketika injil di beritakan maka pembelaan atau apologetika muncul dengan sendirinya. Dalam konteks apologetika mungkin bias dilakukan dengan cara yang lebih mengedepankan etis pelayanan namun injil murni tetap harus di beritakan untuk menghadapi tantangan dari injil palsu seperti aliran erastusianisme dan Kristen progresif, dan adanya tantangan seperti ini memberikan peluang lebih besar dalam menjalankan misi dan pelayanan bagi kerajaan Allah di tegakkan diatas bumi.

KESIMPULAN

Polarisasi doktrin merupakan suatu hal yang tidak mungkin di hindari terutama ketika teknologi semakin maju dan digitalisasi semakin menguasai dunia dan adanya polarisasi doktrin semakin menajam. Ada hal-hal yang esensial dalam doktrin Kristen yaitu finalitas

Kristus yang ultimat dan Trinitas yang menjadi acuan dalam standar kekristenan. Polarisasi terjadi karena adanya perubahan budaya, social, pluralisme dalam keberagamaan dan itu yang memunculkan doktrin- doktrin baru yang mentransformasi kekristenan sehingga kekristenan di kontekstualisasi denga era kontemporer yang lebih bias di terima secara universal dalam agama apapun. Hal yang seharusnya menjadi acuan umat Kristen bahwa dalam keluasan berteologi namun tidak mengeliminasi hal-hal yang substansial seperti pemahaman Trinitas yang sesuai dengan standar alkitab. Begitu juga pemahaman akan soteriology menjadi sebuah rujukan dengan standar Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine Later Works (Philadelphia: Westminster,t.t),.
- Amir.H, *Metode Penelitain dan Perkembangan, Journal of Undergraduate Social Science and Technology*, 2020, google Scholar.
- B.Warfield Benyamin., *Biblical and Theological Study*, (Philadelphia : Presbyterian and Reformed, 1968).Baan G.J., *TULIP, lima Pokok Calvinisme*, (Surabaya: Momentum, 2009). Berkhof Louis, *Sistematika Teologi, Doktrin Allah*, (Surabaya: Momentum, 2010).
- Childers Alisa, *Bagaimana Mengenali Kekristenan Progresif Melalui Teologi*, “*Kekristenan Progresif Bagian 3*, Last Modified 2023, accesed April 23,2024,<https://www.impact360institute.org/articles/how-to-recognize-progressive-christianity-through-theology/>.
- Conf. Belg. Art.XIX, *Heidelberg Cat, Pertanyaan 15-18; Canon of Dort,II.Art,IV*.
- D.Phillip Richard, Philip G.Ryken dan Mark.E.Deaver, *Gereja, Satu,Kudus, Katolik, dan Rasuli*, (Surabaya: Momentum, 2012.
- De Fiores Stefano, *Maria nel Mistero di Cristo e della Chiesa*, Roma : Edizioni Monfortane, 1995.
- E. Gaston Thomas, “ The Influence of Platonism on the Early Aplogist,” *Heythrop Journal Quarterly Review of Philosophy and Theology* 50, no.4 (2009): 573-80, <https://doi.org/10.1111/j.14682265.2008.00448.x>
- Giddens Anthony, *The Consequences of Modernity* (Stanford, Calif : Stanford University Press, 1990).

- H.Swinton,J & Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research.*, Second (SCM Press, 2016).
- Hick, John A *Christian Theology of Religions : The Rainbow of Faith*, (Louisville: Westminster John Knox ,1995).
- Koo Y.J., “ The Role of the Holy Spirit in John 15:26.,” *Journal of the Evangelical Theological Society*,60.No.1 (2017).
- Kuyper Abraham, *The Problem Of Poverty*, ed, J.W. Skillen (Grand Rapids: Baker, 1991).
- Kuyper, *Sphere Sovereignty*, dalam James Bratt,ed, Kuyper : A.Centennial Reader.
- L. Geisler Norman, *Etika Kristen, Pilihan dan Isu Kontemporer*, (Malang : Literatur SAAT, 2023).
- M.J Erickson, *Christian Theology* (Baker Academic, 2015).
- Marbun J.S., *Roh Kudus dan Kebenaran Sebuah Refleksi Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).
- Rethinking Trinitarian Missiology, dalam *Global Missiology for 21 Century* (Grand Rapids : Baker Academic, 2000).
- S. Budiman Calvin, *7 Model Kristologi Sosial, Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*, (Malang: SAAT, 2013).
- Setiabudi Nathan, *KLO-TKYSMS, Kader Leverage Oikumene, Tubuh Kristus Yang Sempurna Menjadi Satu*, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2010).
- Sianturi Marudut, *Ajaran Corpus Delicti Erastus Sabdono yang Menyesatkan*, E-Book, <https://marudutsianturi.wordpress.com/2020/03/31/ajaran-corpus-delicti-erastus=sabdono-yang-menyestakan/>
- Tomlinson, *Globalization and Culture*, (Chicago : University Chicago,1999).
- Tridarminto Yusak, *Wajah Kristus di Mata Warga Masyarakat Multikultural Indonesia*, orasi pada Dies Natalis ke 4 Universitas Halmahera, Tobelo,2012,
- Yanto Matalu Muriwali, *Apologetika Kristen*, Malang: GKKR, 2018).